

PENELITIAN

MEKANISME KOPING NARAPIDANA KASUS NARKOBA YANG MENJALANI VONIS MASA HUKUMAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Ade Agnesia*, Abdul Halim**, Idawati Manurung**

Koping merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku dalam pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan koping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*). Vonis yang dijatuhkan kepada seorang narapidana akan berdampak pada pembentukan mekanisme koping yang adaptif atau maladaptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara jenis koping yang digunakan dengan vonis yang dijatuhkan pada narapidana kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan. Desain penelitian ini analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 364, pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* didapatkan sampel 66 responden. Alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner, dan uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi vonis yang dijatuhkan dengan masa tahanan >5 tahun sebesar 38 orang (57,58%) dan 28 orang (42,42%) dijatuhkan vonis masa tahanan ≤5 tahun dan didapatkan 34 orang (51,51%) memiliki koping adaptif dan 32 orang (48,49%) memiliki koping maladaptif. Hasil penelitian didapatkan nilai α (0,05) dihasilkan perhitungan *p-value* (0,83) >(0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara vonis yang dijatuhkan dengan koping individu. Disarankan untuk Lembaga Pemasyarakatan lebih sering memberikan bimbingan secara psikis, konseling, dan bimbingan rohani yang dapat meningkatkan pembentukan koping yang lebih konstruktif.

Kata kunci : Stress, Mekanisme Koping, Vonis

LATAR BELAKANG

Maraknya peredaran narkoba, psikotropika, dan obat terlarang atau narkoba di masyarakat dan besarnya dampak buruk serta kerugian yang terjadi, maka sangat dibutuhkan peraturan di bidang hukum yang dapat memberikan sanksi kepada pelakunya. Sebagai negara yang berdasarkan atas hukum, maka seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus berdasarkan atas hukum yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain memberi hukuman bagi mereka yang bersalah, negara juga berkewajiban untuk membina mereka yang telah melanggar hukum sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor (No.) 22 Tahun 1997 tentang ancaman hukuman bagi produsen, pengedar, dan pemakai Narkoba, Psikotropika, dan Obat Terlarang (narkoba) (Supramono, 2007)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 12 Tahun 1995 didirikanlah Lembaga

Pemasyarakatan (Lapas) yang merupakan tempat untuk melakukan pembinaan guna membantu narapidana untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Setiyawan, 2012 dalam <http://www.lapasnarkoba.wordpress.com>).

Pada narapidana kasus narkoba penetapan hukuman dan pembinaan harus sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan, yaitu apakah mereka sebagai produsen, pengedar atau pengguna. Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba No. 35 tahun 2009 mengenai pemisahan dan jenis vonis hukuman yang dijatuhkan antara pengguna, pecandu, penyalahguna dan korban narkoba. Undang-Undang ini merupakan revisi dari UU Narkoba No. 22 tahun 1997 (Yuliyanto, 2012).

Oleh karena itu, sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan, maka masa hukuman narapidana yang satu dengan narapidana yang lain berbeda.

Lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tersebut. Hal tersebut diatur didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang memuat tentang seluruh tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat beserta sanksi-sanksinya.

Menjalani kehidupan sebagai narapidana di Lapas bukan merupakan sesuatu yang menyenangkan. Menurut Whitehead dan Steptoe (2007) menjalani kehidupan di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan semua kejadian-kejadian hidup yang negatif yang pernah dialami. Hal ini disebabkan karena adanya kombinasi deprivasi personal dan lingkungan dalam ketidaknyamanan dan juga lingkungan yang tidak jarang menakutkan serta mengkhawatirkan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap kehidupan narapidana membutuhkan variabel waktu. Situasi lingkungan yang baru dan serba mengekang membuat para narapidana merasa tertekan, situasi ini dibedakan atas lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik adalah semua benda mati yang ada di sekeliling narapidana, misalnya ruangan sel, bangunan penjara dan pagar penjara. Sedangkan lingkungan sosial terdiri dari teman satu sel, sipir, tukang kebun, tim medis penjara, juru masak, dan rohaniawan (Yulia, 2011).

Doelhadi (1997), mengatakan bahwa selama berada di Lapas, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana. Stres yang dialami oleh narapidana tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap masing-masing individu tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola permasalahan mereka (Ekasari & Susanti, 2011).

Menurut Ingram dan Luxton (2011) sejalan dengan teori diathesis stres, bahwa stres dipengaruhi oleh diathesis atau predisposisi individu terhadap stres serta

penilaian mereka terhadap situasi stres. Karena itu faktor-faktor apa yang menyumbang kan dampak stres secara negatif maupun positif dapat dicermati. Stres yang dirasakan oleh individu akan menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stres yang dialaminya. Reaksi tersebut merupakan suatu aktivitas untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi perangsang tertentu, yang apabila tidak dapat dilakukan dengan baik akan menyebabkan gangguan fisik maupun kejiwaan. Reaksi terhadap stres tersebut dinamakan koping (Yulia, 2011).

Menurut Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2006 koping adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Taylor (2009) koping didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Jadi dapat disimpulkan bahwa koping adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut. (<http://www.repository.usu.ac.id> diakses pada 18 Maret 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boekarts (1996) dan Compass (1987) terdapat dua jenis fokus koping, yaitu koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) dan koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Kedua fokus koping tersebut dapat dilakukan dengan metode kognitif maupun perilaku, dan kedua fungsi koping tersebut merupakan hal yang penting bagi keberhasilan dalam menghadapi stres.

Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengkaji bentuk-bentuk Koping pada narapidana lapas. Aday (1994) dengan menggunakan studi kasus telah menemukan penggunaan strategi Koping pada narapidana yang

terkategori tua, yaitu dengan keterlibatan terhadap aktivitas keagamaan, penyangkalan problem, serta mencari bantuan pada narapidana lain. Sedangkan Thies (2000) menganalisa strategi Koping pada napi yang menderita HIV/AIDS dengan menggunakan wawancara secara individual dan menyimpulkan adanya penggunaan Koping berfokus pada emosi khususnya proses kognitif penyangkalan, atensi selektif dan pengambilan jarak, mobilisasi dukungan serta beberapa strategi perilaku. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terhadap subjek penelitian didapatkan hasil bahwa subjek penelitian lebih banyak menggunakan strategi koping baik secara kognitif dan perilaku tetapi tidak yang secara langsung menyelesaikan masalah (Yulia, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 14 Maret 2013 kepada kepala Lapas serta para pegawai dan perawat yang bekerja di Lapas, didapatkan data bahwa jumlah narapidana di Lapas secara keseluruhan adalah sekitar 623 orang. Umur rata-rata narapidana adalah 25–50 tahun. Respon yang banyak muncul dari kondisi stres narapidana di dalam lapas diantaranya yaitu sering melamun, sering menyendiri, selalu merasa cemas dan gelisah, mudah marah dan mudah tersinggung, sulit tidur, dan sisanya respon-respon lain yang muncul. Sedangkan respon fisiologis yang dialami para narapidana antara lain narapidana merasa sering pusing atau sakit kepala, batuk pilek dalam hal ini ditandai dengan jumlah kejadian penyakit ISPA yang terbanyak setiap tahunnya tercatat pada bulan Maret 2013 terdapat 35 orang narapidana menderita ISPA, kemudian terkena penyakit kulit dengan mayoritas penyakit kulit yang dialami adalah dermatitis dan skabies, tercatat terdapat 28 orang yang menderita dermatitis dan 10 orang menderita skabies pada bulan Maret 2013 dan berbagai penyakit lain. Kondisi lingkungan Lapas yang serba terbatas, baik sarana dan prasarananya, ditambah dengan masa penahanan yang berbeda-beda, ada

yang 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan atau bahkan lebih dari 12 bulan hingga seumur hidup, maka tingkat stres dan koping yang digunakan dari masing-masing narapidana akan berbeda beda.

Berdasarkan hasil presurvei di Lapas tanggal 2 Mei 2013 didapatkan data 687 orang, dan narapidana yang telah menjalani masa tahanan selama 1 tahun adalah 53% atau 364 orang. Presurvei dilakukan kepada 20 Narapidana yang diambil secara random, dan diperoleh hasil 50% atau 10 orang narapidana memiliki vonis tahanan lebih dari 5 tahun dan 50% atau 10 orang antara 4-5 tahun, 28% menyesal ketika vonis dijatuhkan, 24% merasa sedih, 24% sulit untuk menerima keputusan, dan sisanya 8% kecewa, 4% menerima, dan 12% tidak percaya. Tindakan yang mereka lakukan adalah 36% mencurahkan isi hati mereka kepada teman atau petugas di Lapas, 36% berdoa dan sisanya adalah 20% berdiam diri, 4% marah, dan 4% menangis. 56% Narapidana sudah mampu beradaptasi dan 54% mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan lapas. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana sedih dan sulit untuk menerima keputusan pengadilan serta kecewa terhadap vonis yang dijatuhkan kepada mereka. Tindakan yang mereka lakukan saat menerima vonis pertama kali adalah berdoa dan mencurahkan isi hati mereka kepada teman atau keluarga mereka. Mereka berpendapat bahwa vonis yang dijatuhkan sangatlah menyakitkan, sehingga menyebabkan stres yang mereka alami sehingga menimbulkan reaksi atau koping untuk mencoba keluar dari stres tersebut.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengetahui jenis koping yang mereka lakukan untuk menerima vonis yang dijatuhkan kepada mereka dan adakah hubungan antara jenis koping yang digunakan narapidana kasus narkoba dengan vonis menjalani masa hukuman di Lembaga Perasyarakatan.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Hal ini bukan berarti semua responden di ukur atau diamati pada saat yang bersamaan, tetapi dalam desain penelitian analitik dengan korelasi *cross sectional* setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Riyanto, 2011). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara vonis yang dijatuhkan dengan jenis koping yang digunakan oleh Narapidana narkoba di Lapas.

HASIL

Analisis Univariat

Sebagian besar umur responden usia dewasa awal (20-39 tahun) sebanyak 58 orang (87,87%), kemudian sebagian besar responden ditahan dengan lama > 2 tahun sebanyak 35 orang(53,02%).

Lebih dari setengah responden memiliki koping adaptif sebanyak 34 (51,51%), sedangkan responden yang di vonis > 5 tahun sebanyak 38 (57,58%).

Analisis Bivariat

Tabel 1: Hubungan Vonis dengan Koping Individu

Vonis	Koping		Total
	Adaptif	Maladaptif	
≤ 5 tahun	14 (50,0%)	14 (50,0%)	28 (100%)
> 5 tahun	20 (52,63%)	18 (47,37%)	38 (100%)
Total	34 (51,51%)	32 (48,49%)	66 (100%)

p-value=0,83

Berdasar tabel 1, dari 28 orang yang dijatuhkan vonis ≤ 5 tahun, yang memiliki koping adaptif adalah 14 orang (50,00%),

dan yang memiliki koping maladaptif adalah 14 orang (50,00%), sedangkan dari 38 orang yang dijatuhkan vonis >5 tahun yang memiliki koping adaptif adalah 20 orang (52,63%) dan yang memiliki koping maladaptif adalah 18 orang (47,37%), hasil uji statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis koping yang digunakan dengan vonis menjalani masa hukuman dengan *p-value* 0,83.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi sebagian besar responden berusia dewasa awal (20-39 tahun) dengan presentase 87,87% atau sebanyak 58 orang, jadi dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% narapidana sudah dewasa dan sudah mampu melakukan adaptasi yang baik dengan permasalahan dan lingkungan yang baru mereka hadapi. Usia antara 20-39 tahun adalah usia dimana seseorang sudah matang dan sudah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dan sudah mampu mengontrol emosi yang ada, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa narapidana sudah mampu mengontrol tingkah laku serta emosi mereka kearah yang lebih positif serta mampu mengendalikan diri saat fase syok, sehingga mekanisme koping yang terbentuk di dalam lapas yaitu mekanisme koping yang adaptif. Menurut Erikson (1963), Dewasa Awal merupakan masa dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas alam remaja yang berumur dua puluhan (20-an) sampai tiga puluhan (30-an). Ia dianggap kritikal karena pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada tahap ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan emosional. Selama di Lapas masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional. Sosioemosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam

warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu yang dalam perkembangannya membuat setiap individu dapat mengembangkan emosi kearah positif.

Sebagian besar responden dijatuhkan vonis dengan lama masa tahanan >5 tahun dengan presentase 57,58% atau sebanyak 38 orang dan sebagian besar responden sudah ditahan dengan lama >2 tahun dengan presentase 53,02% atau sebanyak 35 orang. Karena sebagian besar narapidana sudah menjalani masa tahanan yang sudah lebih dari 2 tahun, mungkin ini yang membuat mereka dapat menerima keadaan yang ada, walaupun vonis yang dijatuhkan kepada mereka tergolong vonis yang lama yaitu >5 tahun, oleh karena itu mereka lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas yang ada, sehingga membentuk coping mereka dalam menghadapi permasalahan lebih adaptif. Menurut Suliswati (2005) ada 3 fase dalam berkabung dan berduka, yaitu fase awal, fase pertengahan, dan fase pemulihan. Fase awal dimulai dengan adanya kehilangan dan berlangsung untuk beberapa minggu. Fase pertengahan terjadi kira-kira satu bulan sampai kurang dari satu tahun lamanya, dimana adanya pola perilaku pencarian arti kehilangan. Fase pemulihan yaitu antara satu tahun atau lebih dari satu tahun, orang yang mengalami fase berkabung mengalami proses pemulihan dan copingnya sudah mulai terbentuk ke arah yang adaptif. Jadi pada tahap ini para narapidana sudah memasuki fase pemulihan, yaitu fase dimana mereka sudah mulai bisa beradaptasi dan mengendalikan emosi mereka karena suatu kejadian yang tidak menyenangkan yaitu keputusan vonis yang dijatuhkan terhadap mereka.

Didapatkan bahwa responden yang memiliki coping adaptif berjumlah 34 orang (51,51%) dan yang memiliki coping maladaptif berjumlah 32 orang (48,49%), ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki coping adaptif lebih tinggi daripada responden yang memiliki coping maladaptif. Hal ini bisa disebabkan karena

responden adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah mampu mengendalikan diri, emosi serta permasalahan yang ada dan juga vonis yang dijatuhkan kepada mereka yaitu > 5 tahun, sehingga membuat mereka lebih ikhlas menerima keadaan yang ada, selain itu responden juga sudah lama menjalani masa tahanan yaitu masa tahanan > 2 tahun sehingga mereka sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar mereka. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi seorang yang lebih ikhlas dan dapat mengendalikan diri mereka sehingga terbentuk coping yang adaptif.

Berdasarkan data bahwa dari 66 responden yang dijatuhkan vonis ≤ 5 tahun terdapat 28 orang (42,42%) dan yang memiliki coping adaptif sebanyak 14 orang (50%) sedangkan yang memiliki coping maladaptif sebanyak 14 orang (50%), sedangkan responden yang dijatuhkan vonis >5 tahun terdapat 38 orang (57,58%) dan yang memiliki coping adaptif sebanyak 20 orang (52,63%) dan yang memiliki coping maladaptif sebanyak 18 orang (47,37%). Hasil uji statistik *Chi Square* dihasilkan perhitungan *p-value* (0,83) $> \alpha$ (0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara vonis yang dijatuhkan antara coping yang digunakan individu. Walaupun coping mereka adaptif dan vonis yang dijatuhkan antara vonis yang dikatakan lama yaitu diatas >5 tahun dan vonis yang dikatakan sebentar yaitu ≤ 5 tahun perbedaan persentasenya hanya sedikit, sehingga saat diteliti diperoleh hasil, tidak ada hubungan yang bermakna antara lamanya vonis yang dijatuhkan dengan coping yang digunakan, hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi coping yang digunakan individu, salah satunya adalah faktor usia, dimana responden sudah mampu beradaptasi. Pada tabel 4.1 dapat dilihat sebagian besar responden berusia antara 20-39 tahun sebanyak 58 orang (87,87%) dimana pada usia itu manusia telah memasuki usia dewasa awal, menurut Erikson (1963) pada tahapan usia dewasa

awal seseorang sudah mampu mengendalikan sosio-emosional yang ada di dalam diri mereka serta sudah dapat menyikapi berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi, sehingga kemampuan mereka untuk berfikir dan menyikapi permasalahan sudah cukup baik dan kemampuan dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik sehingga menghasilkan coping yang adaptif.

Berdasarkan data sebagian besar responden sudah ditahan dengan lama > 2 tahun dengan presentase 53,02% atau sebanyak 35 orang. Karena sebagian besar narapidana sudah menjalani masa tahanan yang sudah lebih dari 2 tahun, mungkin ini yang membuat mereka dapat menerima keadaan yang ada, walaupun vonis yang dijatuhkan kepada mereka tergolong vonis yang lama yaitu >5 tahun, oleh karena itu mereka lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas yang ada, sehingga membentuk coping mereka dalam menghadapi permasalahan lebih adaptif. Menurut Suliswati (2005) ada 3 fase dalam berkabung dan berduka, yaitu fase awal, fase pertengahan, dan fase pemulihan. Fase awal dimulai dengan adanya kehilangan dan berlangsung untuk beberapa minggu. Fase pertengahan terjadi kira-kira satu bulan sampai kurang dari satu tahun lamanya, dimana adanya pola perilaku pencarian arti kehilangan. Fase pemulihan yaitu antara satu tahun atau lebih dari satu tahun, orang yang mengalami fase berkabung mengalami proses pemulihan dan copingnya sudah mulai terbentuk ke arah yang adaptif. Oleh karena itu responden sudah lebih dapat beradaptasi dan mengenal lingkungan yang baru disekitar mereka sehingga coping yang terbentuk ke arah yang positif yaitu coping adaptif.

Faktor lain diluar faktor usia dan lamanya narapidana ditahan adalah faktor kepribadian individu. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari 66 responden yang dijatuhkan vonis ≤ 5 tahun terdapat 28 orang (42,42%) dan yang memiliki coping adaptif sebanyak 14 orang (50%)

sedangkan yang memiliki coping maladaptif sebanyak 14 orang (50%), sedangkan responden yang dijatuhkan vonis >5 tahun terdapat 38 orang (57,58%) dan yang memiliki coping adaptif sebanyak 20 orang (52,63%) dan yang memiliki coping maladaptif sebanyak 18 orang (47,37%), berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada responden yang memiliki coping maladaptif walaupun perbedaan antara responden yang memiliki coping adaptif dan maladaptif sangat sedikit yaitu 3,98% namun tetap sebagian besar dari mereka memiliki coping adaptif, ini dikarenakan setiap individu memiliki karakter dan sikap yang unik, atau dengan kata lain setiap narapidana memiliki sikap dan sifat yang berberda-beda dalam menghadapi suatu masalah.

Faktor-faktor ini semua yang dapat mempengaruhi cara mereka menyikapi suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga menjadikan pengalaman hidup yang sangat berharga bagi mereka sehingga kemungkinan faktor-faktor ini yang mempengaruhi atau berhubungan dengan coping individu yang mereka gunakan.

Walupun demikian, menurut Boekarts (1996) dan Taylor (2009), kejadian paling tidak diinginkan yang dialami oleh seseorang dan lamanya seseorang berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan situasi yang tertekan dalam jangka waktu yang cukup lama dapat membuat seseorang cenderung lebih menerima situasi yang ada dan lebih mengembangkan coping-coping yang adaptif yang ada di dalam pribadinya dibandingkan dengan orang yang tidak pernah dalam situasi yang sangat tertekan dalam waktu yang lama atau situasi yang tidak menyenangkan.

KESIMPULAN

Dari 66 orang responden, didapatkan 38 orang (57,58%) dijatuhkan vonis masa tahanan > 5 tahun dan 28 orang (42,42%) dijatuhkan vonis masa tahanan ≤ 5 tahun.

Dari 66 orang responden, didapatkan 34 orang (51,51%) memiliki coping adaptif dan 32 orang (48,49%) memiliki coping maladaptif. Tidak ada hubungan bermakna antara vonis yang dijatuhkan dengan coping individu dengan *p-value* (0,83)

Disarankan bagi Lapas untuk sering memberikan bimbingan secara psikis, konseling, dan bimbingan rohani, selain itu sebaiknya mendatangkan psikiater atau ahli kejiwaan serta tokoh agama untuk dapat membimbing para narapidana yang bermasalah secara psikis sehingga dapat meningkatkan coping individu menjadi lebih konstruktif, selain itu perlunya pemberdayaan para narapidana dimana narapidana diajarkan suatu keterampilan khusus sehingga selain menciptakan coping yang adaptif narapidana pun dapat menghasilkan suatu karya yang bermanfaat sehingga narapidana yang sedang menjalani masa hukuman tidak ada yang mengalami tekanan emosional yang terlalu berlebihan yang pada akhirnya akan menyebabkan narapidana memilih coping yang maladaptif. Bagi tenaga keperawatan di Lapas, melakukan pemeriksaan dan perawatan terhadap para narapidana yang mengalami gangguan kesehatan secara fisik, dapat melakukan asuhan keperawatan yang berorientasi pada bio-

psiko-sosio-spiritual dan melakukan pengontrolan kejiwaan atau psikis narapidana secara berkala sehingga narapidana yang sedang menjalani masa hukuman tidak merasa *down* atau bahkan sampai mengalami gangguan jiwa setelah mereka berada di dalam lapas. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang vonis yang dijatuhkan dan coping individu dengan metode kualitatif maupun kuantitatif.

-
- * Alumni Prodi D III Keperawatan
Tanjungkarang Poltekkes Kemenkes
Tanjungkarang
- ** Dosen pada Prodi Keperawatan
Tanjungkarang Poltekkes Kemenkes
Tanjungkarang.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Agus (2010). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Yulia (2008),” *Penghuni Lapas Narkotika Cipinang Jalani Terapi*”, <<http://news.detik.com>> 26 Agustus 2008. [diakses 14 Maret 2013]